

Edukasi pada Remaja Sebagai Peningkatan Pengetahuan dan Pencegahan Perilaku Seksual Berisiko di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Padusunan Kota Pariaman Tahun 2024

Education in Adolescents as an Improvement of Knowledge and Prevention of Behavior Sexual Risks at Madrasah Aliyah Country (MAN) Padusunan City Pariamanyear 2024

Rosmi Eni ¹; Hasmita ²; Miswarti ³; Jufrika Gusni ⁴; Yanti Nopita ⁵

¹⁻⁵ Universitas Negeri Padang, Indonesia

rosmieni10@gmail.com, hasmitaroni@gmail.com, missjiwa78@gmail.com,
jufrikagusni22@gmail.com, [yantiniopita@gmail.com](mailto:yantinopita@gmail.com)

Alamat: Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Bar., Kec. Padang Utara, Kota Padang, Sumatera Barat 25171

Corresponding author : rosmieni10@gmail.com

Article History:

Received: Maret 01, 2024

Revised: April 14, 2024

Accepted: April 28, 2024

Published: April 30, 2024

Keywords: Education,
Adolescents' Risk Sexual
Behavior

Abstract: Risky sexual behavior among adolescents is a very complex problem, especially for unmarried adolescents, so it worries parents, educators, the government and other experts and becomes the world's spotlight. Stepping on the teenage years, the desire for teenage lust begins to develop, for that teenagers must learn to adapt to all the rules of culture, mores that exist in society. On this occasion, activities the service in 2022 is carried out at one of the State Aliyah Madrasah schools Pariaman City. This time the dedication activity raised the theme of Education for teenagers. They are given education to be able to increase their knowledge regarding risky sexual behavior in order to avoid disgraceful actions that destroy their future because this is the teenage period, a period that is very vulnerable and easily fall into due to their lack of knowledge.

Abstrak. Perilaku seksual berisiko di kalangan remaja merupakan permasalahan yang sangat kompleks, khususnya bagi remaja yang belum menikah sehingga mencemaskan orangtua, pendidik, pemerintah, dan para ahli lainnya serta menjadi sorotan dunia. Menginjak usia remaja, hasrat birahi remaja mulai berkembang, untuk itu remaja harus belajar menyesuaikan diri dengan segala aturan kebudayaan, adat-istiadat yang ada di masyarakat. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat merupakan salah satu Tri Dharma Perguruan Tinggi yang harus dilaksanakan. Pada kesempatan kali ini, kegiatan pengabdian tahun 2022 dilakukan di salah satu sekolah Madrasah Aliyah Negeri Kota Pariaman. Kegiatan pengabdian kali ini mengangkat tema mengenai Edukasi bagi remaja. Mereka diberi edukasi untuk dapat meningkatkan pengetahuannya terkait perilaku seksual berisiko agar terhindar dari perbuatan yang tercela sehingga menghancurkan masa depan mereka karena masa remaja ini, masa yang sangat rentan dan mudah terjerumus akibat rendahnya pengetahuan mereka.

Kata kunci: Education, Adolescents' Risk Sexual Behavior

1. LATAR BELAKANG

Perilaku seksual berisiko di kalangan remaja merupakan permasalahan yang sangat kompleks, khususnya bagi remaja yang belum menikah sehingga mencemaskan orangtua, pendidik, pemerintah, dan para ahli lainnya serta menjadi sorotan dunia. Di Ibadan Metropolis Nigeria tahun 2013, ditemukan remaja melakukan hubungan seksual pertama pada usia antara 12-18 tahun, pada remaja laki-laki usia rata-rata 13,7 tahun, sedangkan remaja perempuan usia 14,3 tahun, 21% aktif secara seksual (Adegoke, 2013). Di Malaysia tahun 2014, dari Lembaga Kesejahteraan di Malaysia menunjukkan 51,1% remaja mempraktikkan perilaku seksual berisiko (Farid et al, 2014).

Perilaku seksual berisiko pada remaja sangat mempengaruhi kehidupannya sehari-hari, remaja hidup dalam suatu lingkungan termasuk lingkungan keluarga, pergaulan dengan teman, lingkungan sekolah, dan lingkungan dunia luas lainnya. Menginjak usia remaja, hasrat birahi remaja mulai berkembang, untuk itu remaja harus belajar menyesuaikan diri dengan segala aturan kebudayaan, adat-istiadat yang ada di masyarakat (Koentjaraningrat, 2015). Masyarakat di Indonesia terjadi peningkatan jumlah remaja mencapai lebih 66%, satu dari empat penduduk Indonesia adalah remaja. Budaya seks bebas di kalangan remaja sudah mengancam masa depan bangsa Indonesia, dimana orangtua, sekolah, lingkungan masyarakat mempunyai peranan penting di dalamnya (survey RPJM sementara tahun 2015).

Survey lain yang dilakukan oleh Survey Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) tahun 2017 menyebutkan bahwa remaja wanita dan pria usia 15 – 24 tahun yang pernah melakukan hubungan seksual dan belum menikah didapatkan hasil pada remaja wanita usia 3.5% dan remaja pria sebanyak 17,6% (Tim SDKI, 2018). Manusia mempunyai bakat yang terkandung dalam gennya, termasuk remaja dalam mengembangkan berbagai macam perilaku antara lain perasaan, hasrat, nafsu, dan emosi, dalam kepribadiannya yang dapat dipengaruhi oleh berbagai macam stimulus baik dari lingkungan sosial maupun budayanya (Koentjaraningrat, 2015). Berdasarkan *The Physiology of Adolescent Sexual Behaviour* tahun 2017, tekanan budaya dan sosial yang dapat berubah dengan cepat dari satu generasi ke generasi yang dapat mempengaruhi perilaku seksual berisiko pada remaja (Pringle, 2017).

Menurut Oktaviana (2017), perilaku seksual dikategorikan menjadi berisiko dan tidak berisiko. Perilaku seksual berisiko adalah kegiatan seksual yang akan meningkatkan peluang seseorang yang melakukannya terkena atau menularkan penyakit menular seksual (PMS) atau menyebabkan kehamilan. Perilaku seksual berisiko dapat berarti dua hal yaitu perilaku itu sendiri atau deskripsi perilaku dari pasangan. Perilaku tersebut dapat berupa hubungan seks melalui vagina, oral, atau anal. Beberapa perilaku seksual berisiko di antaranya

Seks tanpa menggunakan tanpa pengaman (seperti kondom), kontak antara mulut dan kelamin tanpa pengaman, memulai aktivitas seksual pada usia muda, bergonta-ganti pasangan seks, seks anal tanpa pengaman, berhubungan seks dengan pasangan yang pernah menggunakan narkoba suntik, terlibat dalam pekerjaan seks, memiliki pasangan yang melakukan perilaku seksual berisiko (Oktaviana, 2017).

Adapun gambaran remaja yang berisiko tinggi dapat berupa pertama, rumah (selalu bersikap kasar dan rahasia), kedua sekolah (bolos, prestasi buruk, perilaku mengganggu), ketiga teman sebaya (kurang mempunyai teman, kelompok teman anti sosial), empat perilaku anti sosial (kenakalan, masalah dengan hukum), lima penyalahgunaan zat (penggunaan rutin, jumlah besar), enam seksual (seks bebas, hamil, pelecehan seksual, orientasi seks), tujuh medis (sakit kronis, kecacatan), delapan suasana hati (depresi, ansietas, bermusuhan), sembilan penampilan (higien buruk), sepuluh fungsi (masalah dalam tidur, makan, dll). Perilaku seksual dikatakan berisiko apabila perilaku tersebut meningkatkan peluang seseorang yang melakukannya membawa akibat atau dampak negatif bagi kehidupan remaja seperti putus sekolah, hamil pranikah, kehamilan tidak diinginkan, aborsi, penyakit HIV/AIDS dan gangguan kejiwaan. Dahulu remaja terjaga oleh adat budaya dan system dalam keluarga yang kuat dengan nilai-nilai tradisional yang ada. Menurut Jennifer L et al (2013), mengatakan perilaku seksual berisiko secara positif erat kaitannya dengan kontrol psikologis dari orangtua sehingga menunjukkan harapan baik terhadap harga diri maupun eksplorasi perilaku seksual berisiko. Perilaku seksual pada remaja erat hubungannya dengan kesehatan reproduksi remaja itu sendiri yang merupakan salah satu hak mendasar yang dimiliki setiap orang dimana mengandung konsep dan hak-hak reproduksi yang harus terpenuhi sepanjang siklus hidupnya (WHO, 2014). Seksualitas dan kesehatan reproduksi remaja dapat didefinisikan sebagai keadaan sejahtera fisik dan psikis seorang remaja, termasuk bebas dari Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD), aborsi, Penyakit Menular Seksual (PMS), atau HIV/AIDS serta bentuk kekerasan atau pemaksaan seksual lainnya (Winarti, E. 2017).

Pemaksaan seksual merupakan pelanggaran hak azasi manusia, Menurut Sarwono (2016), Masalah terkait seksualitas dan kesehatan reproduksi masih banyak dihadapi oleh remaja. Masalah-masalah tersebut antara lain pertama pemerkosaan, Kejahatan perkosaan ini biasanya banyak sekali modusnya. Korban tidak hanya remaja perempuan, tetapi juga laki-laki (*sodomi*). Remaja perempuan rentan mengalami perkosaan oleh sang pacar, karena dibujuk dengan alasan untuk menunjukkan bukti cinta. Kedua, Seks bebas dilakukan dengan pasangan atau pacar yang berganti-ganti. Seks bebas pada remaja (di bawah usia 17 tahun) secara medis selain memperbesar kemungkinan terkena infeksi menular seksual (IMS) dan virus HIV

(*Human Immuno Deficiency Virus*), juga dapat merangsang tumbuhnya sel kanker pada rahim remaja perempuan. Sebab, remaja perempuan usia 12-17 tahun mengalami perubahan aktif pada sel dalam mulut rahimnya. Selain itu, seks bebas biasanya juga dibarengi dengan penggunaan obat-obatan terlarang di kalangan remaja. Sehingga hal ini akan semakin memperparah persoalan yang dihadapi remaja terkait kesehatan reproduksi ini (Sarwono, 2016).

Persoalan yang dihadapi remaja pada masa pubertas harus dilindungi dan diarahkan dengan melalui edukasi terkait kesehatan reproduksi dimana pada masa pubertas, hormon-hormon mulai berfungsi yang menyebabkan perubahan terhadap fisik/tubuh sehingga juga mempengaruhi dorongan seks remaja. Organ reproduksi pun mengalami perkembangan sampai mengalami kematangan. Kematangan organ reproduksi dan perkembangan psikologis remaja yang mulai menyukai lawan jenis serta adanya media informasi berpengaruh terhadap perilaku seksual remaja baik elektronik maupun non elektronik (Winarti, E. 2017). Kecenderungan melanggar norma-norma makin meningkat oleh karena adanya penyebaran informasi dan rangsangan seksual melalui media massa dengan teknologi canggih (video cassette, fotokopi, satelit, VCD, telepon genggam, internet, dan lain-lain) menjadi tidak terbendung lagi (Sarwono, 2016). Gaya hidup digital (*digital lifestyle*) adalah istilah yang seringkali digunakan untuk menggambarkan gaya hidup modern yang sarat dengan teknologi informasi. Tentu tidak dapat dibantah lagi, bahwa teknologi informasi memang berperan besar dalam meningkatkan efisiensi dalam kehidupan (Kresdianto, 2014). Kecenderungan melanggar norma-norma makin meningkat oleh karena adanya penyebaran informasi dan rangsangan seksual melalui media massa dengan teknologi canggih (video cassette, fotokopi, satelit, VCD, telepon genggam, internet, dan lain-lain) menjadi tidak terbendung lagi (Sarwono, 2016).

Hasil penelitian Afrizal (2018) yang melakukan penelitian tentang keterpaparan remaja pada pornografi dan pornoaksi, kehamilan di luar nikah, dan pernikahan usia anak mengatakan bahwa di Kanagarian Sungai Kumayang Kabupaten Lima Puluh Kota remaja yang terpapar pornografi dan pornoaksi terpengaruh terhadap perilaku seksual berisiko. Diperkuat hasil wawancara peneliti dengan salah seorang staf Dinas Sosial Kabupaten 50 Kota pada tanggal 27 Februari 2018, mengatakan memang adanya modus seperti sebuah arisan seks yang terjadi pada remaja yang membuat komunitas sendiri. Penyebaran informasi dan rangsangan seksual melalui media massa melalui handphone yang pada umumnya sudah dimiliki remaja, perlu kiranya pengawasan yang ketat oleh orangtua. Peran keluarga adalah fungsi yang dimainkan oleh orang tua yang berada pada posisi atau situasi tertentu dengan karakteristik atau kekhasan tertentu. Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan

kepribadian anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang, pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat. (Yusuf, 2014). Nilai tradisional dalam perilaku seksual berisiko yang paling utama adalah tidak melakukan hubungan seks sebelum menikah. Nilai ini tercermin dalam bentuk mampu mempertahankan kegadisan bagi seorang wanita yang belum menikah. Kegadisan pada wanita sering kali dilambangkan sebagai “*mahkota*” atau “*harta yang paling berharga*” atau “*tanda kesucian*” atau “*tanda kesetiaan pada suami*”. Hilangnya kegadisan bisa berakibat depresi pada wanita tersebut, walaupun tidak membawa akibat-akibat lain seperti penyakit kelamin, kehamilan dan lain sebagainya. Bahkan kemungkinan robekan pada selaput dara tanpa hubungan seks sekalipun, misalnya terjatuh atau naik sepeda, bisa menimbulkan depresi atau kecemasan yang mendalam pada diri wanita. Menghadapi remaja memang bukan pekerjaan yang mudah, Perkembangan psikologi remaja akan dilakukan dari berbagai segi, yaitu konsep diri, intelegensi, emosi, seksual, motif sosial, moral, dan religi (Sarwono, 2016).

Pemahaman religi merupakan sejauh mana kemampuan seseorang mengenali atau memahami nilai agama yang mengandung nilai-nilai hubungan serta mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam bersikap dan bertingkah laku sehari-hari. Di Kecamatan Pucuk Kabupaten Lamongan tahun 2017, didapatkan 47,3% pemahaman agama perempuan hamil di luar nikah rendah (Firdausita, 2017). Perilaku yang diatur dengan tatanan agama yang baik akan mengarahkan seseorang untuk berperilaku yang baik juga. Dalam agama Islam, perilaku seksual sebelum menikah disebut Zina yang mana dijelaskan dalam ayat-ayat Al-quran seperti firman Allah Surat Al-Isra : 32, menjelaskan bahwa perbuatan zina adalah perbuatan tercela yang dapat merugikan bagi pelakunya. Maka dari itu Islam melarang para umatnya untuk melakukan zina. Seseorang yang pelaksanaan praktek agamanya baik, bertujuan semata-mata hanya untuk menyembah Allah, hubungan dengan Tuhannya baik dan kokoh, serta dapat meluruskan tingkah lakunya, maka seseorang dapat mengontrol perilakunya, mengurangi dampak akibat kontrol diri yang lemah. Maka dari itu dampak dari perilaku seksual pranikah dengan pacar terhadap intensitas beribadah menjadi kurang. Keterampilan hidup yang tidak memadai (*life skills*) dalam pergaulan bagi remaja berisiko memiliki perilaku pacaran yang tidak sehat (Eni, 2020).

Pergaulan bebas bagi remaja banyak mengalami permasalahan dan krisis yang terjadi pada masa remaja yang dipengaruhi oleh berbagai dimensi kehidupan, maka dari itu perlu menggunakan pendekatan teori keperawatan yaitu Teori Keperawatan Sister Callista Roy yang memaparkan model konsep yaitu Model Adaptasi dimana suatu area masalah yang luas

berkaitan dengan adaptasi. Roy menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk bio-psikososial yang merupakan satu kesatuan yang utuh. Manusia selalu dihadapkan berbagai persoalan yang kompleks, sehingga perlu untuk melakukan adaptasi sebagai koping pertahanan diri. Remaja dengan perilaku seksual berisiko dengan masalah yang dihadapinya akan mempengaruhi konsep dirinya atau perasaan sehingga berpengaruh dalam berinteraksi dengan orang lain. Penelitian Rafiqah et al (2018) 80% responden yang memiliki konsep diri positif (adaptif) 26 kali memiliki kemampuan interaksi sosial yang baik.

Di Sumatera Barat, aktivitas masyarakatnya masih kental dengan budaya dan norma agama. Budaya masyarakat Sumatera Barat yaitu budaya Minang Kabau yang memiliki kearifan adat dan budaya dengan nilai-nilai Islam. Adapun falsafahnya yang terkenal adalah “Adat bersandi Syara’ Syara’ bersandi Kitabullah”. Falsafah tersebut sudah mulai memudar dengan adanya pengaruh-pengaruh globalisasi yang berkembang pesat terutama telekomunikasi atau media massa, serta dikaitkan dengan Hak Azasi Manusia (HAM) bahwa setiap manusia mempunyai kebebasan. Perilaku seksual berisiko di kalangan remaja akibat arus globalisasi sungguh memprihatinkan, remaja tidak lagi risih menampilkan kemesraan dengan pacarnya di depan orang banyak seperti berpegangan tangan, berciuman, berangkulan, berpelukan, yang merupakan dampak negatif dari arus globalisasi yang sangat rawan adalah remaja dalam batasan usia 10-19 tahun. Terjadinya arisan seks pada remaja dengan membuat komunitas sendiri, menggelar pertemuan, melakukan undian dan mencabut loting sehingga siswa atau pelajar tidak bisa mengikuti Ujian Nasional karena diketahui hamil.

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan pada pengelola sekolah yaitu Kepala Sekolah MAN 1 Kota Pariaman pada tanggal 4 Februari 2024, menyampaikan terkait perilaku seksual remaja ini kurang terekspos secara administrasi, tetapi memang terjadi peningkatan seperti berpacaran dengan perilaku berpegangan tangan. Peningkatan tersebut diarahkan MAN 1 Padusunan Kota Pariaman. Pada tanggal 24 Maret 2024 penulis menemui Kepala Sekolah dan guru BK, hasil pertemuan penulis didapatkan bahwa peningkatan perilaku seksual berisiko pada remaja diakibatkan oleh media sosial, kurang kontrolnya orang tua, dan pengaruh pergaulan dari luar.

2. METODE KEGIATAN

Kegiatan pengabdian dengan judul “Edukasi pada Remaja Sebagai Peningkatan Pengetahuan Dan Pencegahan Perilaku Seksual Berisiko Di Madrasah Aliyah Negeri Padusunan Kota Pariaman Juni 2024.

Kegiatan pengabdian ini menggunakan metode tanya jawab / pengenalan serta edukasi, yang mana salah satu cara untuk memperoleh informasi dan dapat mendekatkan diri dengan peserta pengabdian, tim pengabdian harus melakukan sesi tanya jawab dengan sasaran remaja (peserta pengabdian) pada waktu pemaparan materi. Sehingga tim pengabdian akan memperoleh informasi mengenai pengetahuan peserta akan materi yang akan disampaikan.

Edukasi dilakukan dalam beberapa kegiatan meliputi: penyuluhan tentang apa itu perilaku seksual berisiko, mengapa remaja aktif secara seksual, apa yang akan terjadi akibat kurang pemahaman terhadap perilaku seksual berisiko remaja, perkembangan seksual remaja, factor yang mempengaruhi perilaku seksual berisiko remaja, penyebab terjadinya perilaku seksual berisiko, dampak yang terjadi, dan cara menghindari perilaku seksual berisiko.

Kegiatan pengabdian ini akan dievaluasi dengan cara memberikan kuesioner (Sugiyono, 2009) kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Tipe pertanyaan dalam angket dibagi menjadi dua, yaitu: terbuka dan tertutup. bagi peserta pengabdian agar dapat mengetahui Feedback kegiatan yang dilakukan. Sehingga dapat diukur apakah adanya keberhasilan dari kegiatan ini atau tidak bagi peserta pengabdian.

Adapun metode yang digunakan adalah Pemberian pendidikan kesehatan oleh pemateri Dosen Keperawatan Universitas Negeri Padang tentang Edukasi pada Remaja Sebagai Peningkatan Pengetahuan Dan Pencegahan Perilaku Seksual Berisiko Di Madrasah Aliyah Negeri Padusunan Kota Pariaman Juni 2024

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat tahun 2024 diadakan di MAN Padusunan Kota Pariaman dengan sasaran khalayak yakni remaja putra dan putri serta guru. Kegiatan pengabdian ini dihadiri 30 peserta yang berasal dari 20 orang mahasiswa dan 10 orang guru.



Gambar 1 Sosialisasi rencana kegiatan Pengabmas MAN Padusunan dan Pertemuan awal kegiatan pengabmas dengan sekolah

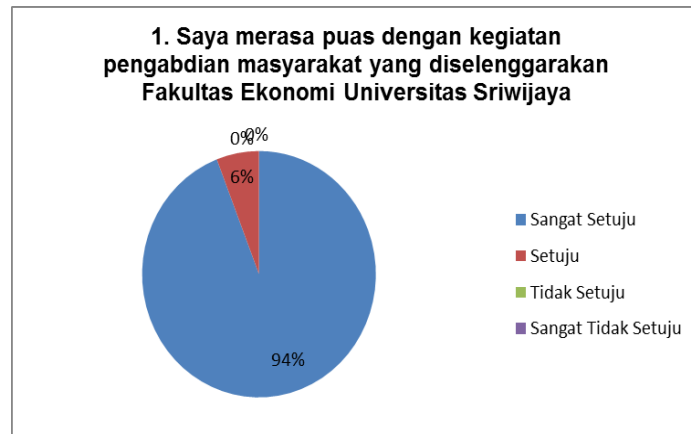


Gambar 2 foto bersama

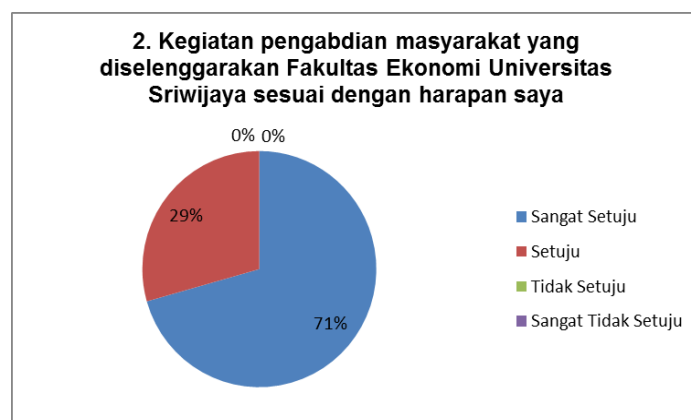
Evaluasi dari hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat memberikan masukan, pembelajaran tentang perilaku seksual berisiko yang mereka tidak peroleh dari bangku sekolah. Adanya kegiatan ini membuat para peserta bersemangat untuk mengikuti dan menyimak kegiatan para Tim pengabdian dalam menjelaskan dan memaparkan materi. Hal ini terlihat dengan cara mereka mengajukan pertanyaan mengenai materi yang disampaikan. Di MAN Padusunan kebanyakan remaja putra/puteri yang belum memahami dampak dari perilaku

seksual berisiko. Hal ini dikarenakan pola pikir mereka yang menganggap perilaku seksual tersebut merupakan hal biasa yang dilakukan oleh para remaja. Melalui kegiatan ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang edukasi agar dapat menambah pengetahuan.

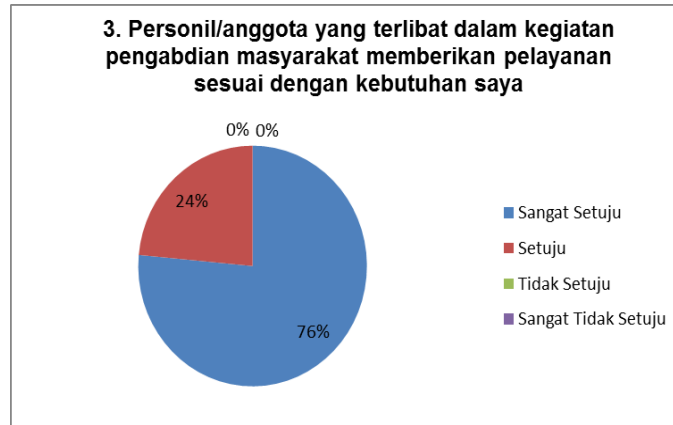
Berikut ini hasil kuesioner yang diberikan kepada 17 peserta pada akhir kegiatan pengabdian mengenai respon / tingkat kepuasan materi yang diberikan.



Gambar 3. Hasil Kuesioner pertanyaan pertama



Gambar 4. Hasil Kuesioner pertanyaan kedua



Gambar 5. Hasil Kuesioner pertanyaan ketiga

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian ini menggunakan metode tanya jawab / pengenalan serta edukasi, yang mana salah satu cara untuk memperoleh informasi dan dapat mendekatkan diri dengan peserta pengabdian, tim pengabdian harus melakukan sesi tanya jawab dengan sasaran remaja (peserta pengabdian) pada waktu pemaparan materi. Sehingga tim pengabdian akan memperoleh informasi mengenai pengetahuan peserta akan materi yang akan disampaikan.

Edukasi dilakukan meliputi: edukasi penyuluhan tentang apa itu perilaku seksual berisiko, mengapa remaja aktif secara seksual, apa yang akan terjadi akibat kurang pemahaman terhadap perilaku seksual berisiko remaja, perkembangan seksual remaja, faktor yang mempengaruhi perilaku seksual berisiko remaja, penyebab terjadinya perilaku seksual berisiko, dampak psikologi yang terjadi, dan cara menghindari perilaku seksual berisiko. Dengan adanya edukasi ini dapat memberikan wawasan remaja tentang perilaku seksual berisiko remaja

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji syukur kami panjatkan kepada Allah SWT karena berkat dan hidayahnya sehingga pelaksanaan kegiatan edukasi untuk meningkatkan pengetahuan remaja terkait perilaku seksual berisiko di MAN 1 Padusunan Kota Pariaman dapat terlaksanakan dengan lancar. Kami mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak pengelola kesiswaan sekolah sehingga bisa terjalin kerja sama yang baik antara keperawatan UNP dengan sekolah.

DAFTAR REFERENSI

- Afrizal, et al. (2018). Keterpaparan Remaja pada Pornografi dan Pornoaksi, Kehamilan di Luar Nikah, Pernikahan Usia Anak di Jorong Madang Kadok Kanagarian Sungai Kumayang Kabupaten Lima Puluh Kota. Andalas University Press.
- Eni, R. (2019). Analisis Faktor Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja (Tesis).
- Firdausita, R. S. (2017). Pengaruh Pemahaman Agama & Lingkungan Terhadap Perilaku Perempuan Hamil di Luar Nikah di Kecamatan Pucuk Kabupaten Lamongan (Tesis).
- Jennifer, L., et al. (2013). Engagement in Risky Sexual Behavior: Adolescent's Perceptions of Self and the Parent-Child Relationship Matter. *Youth & Society*.
<https://doi.org/10.1177/0044118X13479614>
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Kresdianto, D. (2014). Hubungan Positif Antara Gaya Hidup Hedonis Dengan Perilaku Konsumtif Terhadap Fashion Pakaian Pada Mahasiswi UIN Malang Fakultas Psikologi.
- Minang Kabau News. (2016). Berita Padang, Sumbar dan Info Minang Terkini. *Minang Kabau News*. Diakses tanggal 2 Agustus 2018.
- Oktaviana, D. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja di Rural Area dan Urban Area Siswa SMPN 12 dan SMPN 2 Sedayu Yogyakarta.
- Pringle, J., et al. (2017). The Physiology of Adolescent Sexual Behavior: A Systematic Review. *Journal of Adolescent Health*.
https://doi.org/10.1177/1368858/Received_05_Apr_2017_Accepted_15_Aug_2017_Accepted_author_version_posted_online;_20Aug_2017_Published:24_Aug_2017
- Rafiqoh, et al. (2018). Hubungan Model Adaptasi Konsep Diri Berbasis Teori Callista Roy dengan Kemampuan Interaksi Sosial Anak Tunagrahita di SLB-C TPA Kabupaten Jember. *Jurnal Pustaka Kesehatan*, 6(2), Mei 2018.
- Sarwono, W. S. (2016). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- WHO. (2014). Sexual Health. Retrieved from http://www.who.int/topics/sexual_health/en/
- Winarti, E. (2017). *Buku Ajar: Kesehatan Reproduksi*. Sidoarjo: CV Indomedia Pustaka.
- Yusuf, et al. (2014). *Buku Ajar Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Jakarta: Salemba Medika.